

PENGGUNAAN ADVERBIA ICHIOU DALAM NOVEL SERI REIKAN KENTEI DAN KIOKUYA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG “PARTISIPAN”

Tsaniatilwadai Anugrah
Musashi University
tsaniatilwada@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the use of the ichiou adverb in the speech situations from participants with sociolinguistic approach. The method used in this research is descriptive method with qualitative analysis. Data sources are novels. The data collection of this study is choosing a sentence containing the ichiou adverb from six novels. As for some conclusions from the results of this research depend on the the use of the ichiou adverb is most influencing by participant's social status.

Keywords: *Ichiou adverb, sociolinguistics, participant*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui penggunaan adverbial ichiou dalam beberapa situasi percakapan ditinjau dari penggunaannya dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan merupakan metode analisis kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari novel, sedangkan data dikumpulkan berdasarkan percakapan yang terdapat dalam novel seri Reikan Kentei dan Kiokuya. Beberapa hasil analisis menunjukkan bahwa sosial status partisipan memengaruhi penggunaan adverbial ichiou dalam suatu percakapan.

Kata kunci: *adverbial ichiou, sosiolinguistik, partisipan*

1 PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak anak muda belajar bahasa Jepang dengan beberapa tujuan. Misalnya untuk keperluan kerja, sekolah, atau banyak hal lain lagi. Ambil contoh di Indonesia, masyarakat cenderung memilih belajar bahasa Jepang. Salah satu alasan dari itu adalah karena banyak perusahaan Jepang didirikan di Indonesia. Selain itu juga karena banyak masyarakat Indonesia yang terobsesi dengan Jepang dan gaya hidupnya.

Pada percakapan sehari-hari kita selalu menggunakan bahasa tergantung siapa lawan bicaranya. Seringkali kita menggunakan bahasa formal untuk orang yang lebih tua atau kepada orang yang jabatannya lebih tinggi dibandingkan kita (Febrianty, et al: 2015). Selain itu, kita menggunakan bahasa informal untuk keluarga kita, teman atau orang-orang yang sudah kenal lama. Sasaki (1996) menjelaskan bahwa dalam percakapan bahasa Jepang, adverbial *ichiou* dapat mengubah makna sesuai dengan

penyampaiannya dan lawan bicarannya.

Sementara itu, adverbial *ichiou* mengandung arti yang ambigu atau yang disebut dengan *aimai* dalam bahasa Jepang. Arti yang ambigu dapat dilihat seperti pada percakapan berikut ini:

1) A: 「君、資料は読んだのかね」

B: 「ええ、いちおうは...」

A: 「一応も二応もない。もう一度ちゃんと読んで来い」

A: *Kimi, shiryō wa yondanokane?*

B: *Ee, ichiō wa...*

A: *Ichio mo niou mo nai. Mou ichido chanto yondekoi*

A: Apakah kamu sudah membaca datanya?

B: Ya, secara keseluruhan saja...

A: Bukan *ichiou* atau *niou*(Tidak perlu beralasan lagi).

Baca lagi dengan serius.

(Yoshifumi dan Hideko:1994)

Dalam percakapan tersebut dijelaskan bahwa si B menjawab pertanyaan si A dan si B menjawab hanya mengerjakan secara keseluruhan saja. Jawaban dari si B

menyinggung si A karena A merasa diremehkan. Kata “*Ichio mo niou mo nai*” merupakan metafora yang dapat diartikan menjadi “Tidak perlu beralasan lagi”.

Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa adverbial *ichiou* dapat memberikan kesan meremehkan pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesan kurang sopan ketika digunakan untuk orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dari penutur.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara partisipan atau pengguna bahasa dengan adverbial *ichiou*.

Hymes (1990) menyatakan bahwa setiap percakapan tidak akan berjalan jika tidak ada beberapa komponen penting. Komponen penting tersebut dijadikan sebuah akronim “SPEAKING” yang terdiri dari Setting and scene (Latar), Participants (partisipan), Ends (tujuan dari percakapan), Act of sequence (Kegiatan yang timbul), Key (Nada bicara), Instruments (Instrumen yang digunakan), Norms (Norma yang terkandung dalam percakapan), dan Genres (Bentuk komunikasi).

Penelitian ini hanya meneliti pada sisi partisipan saja. Komponen Partisipan (P) memiliki variasi untuk kombinasi seperti penutur–pendengar, atau pengirim–penerima. Variasi ini mewakili beberapa peranan pada suatu sosial masyarakat. Percakapan untuk dua orang melibatkan satu orang penutur dan satu orang untuk pendengar yang dapat berubah peran sesuai dengan situasi, sebuah ‘omelan’ melibatkan penutur dan pendengar tanpa berubah peran, pidato politik melibatkan seorang pembicara dan yang dituju (penonton), selain itu juga percakapan melalui telepon tentunya melibatkan pengirim dan penerima (Hymes :1990).

2 METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Data di analisis dengan pendekatan sociolinguistik dengan menggunakan teori Hymes mengenai SPEAKING untuk memecahkan beberapa rumusan masalah yang berhubungan dengan pengguna bahasa dan dijelaskan pada pembahasan berupa tabel dan kalimat.

Penulis mengumpulkan data dengan studi pustaka. Adapun beberapa metode analisis seperti berikut ini:

- a. Mengumpulkan data dengan bentuk percakapan yang mengandung adverbial *ichiou* yang terdapat pada novel sebagai sumber data.
- b. Mengelompokkan kalimat yang mengandung adverbial *ichiou* berdasarkan partisipan atau penggunaannya. Hasil diubah dari kalimat menjadi kartu data.
- c. Menganalisis data yang sudah dikelompokkan
- d. Membuat kesimpulan

Data-data yang telah dianalisis akan ditampilkan pada bagian hasil dan diskusi berupa tabel dan kalimat.

3 HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini menjelaskan hasil diskusi yang berisi adverbial *ichiou* berdasarkan partisipannya. Selain itu, membahas juga arti dari beberapa kalimat yang mengandung adverbial *ichiou* dari sumber data novel karya Kyouya Origami yang berjudul Reikan Kentei dan Kiokuya.

Sumber data yang digunakan merupakan novel karena novel merupakan cerminan dari kehidupan

nyata dan terdapat percakapan tertulis yang relatif banyak dibandingkan dengan karya seperti komik yang lebih banyak mengungkapkan ekspresi dengan gambar daripada percakapan.

Data yang didapat berjumlah dua puluh empat, diantaranya dua belas data merupakan hasil pengumpulan dari novel seri Reikan Kentei, kemudian dua belas data didapat dari novel seri Kiokuya.

a. Jenis kelamin

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Jenis Kelamin Tokoh (Reikan Kentei)

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Frekuensi |
|-----|-----------------|---------------|-----------|
| 1. | Ayumu Natsume | Pria | 2 |
| 2. | Haruka Tsutsui | Pria | 1 |
| 3. | Haruomi Batsu | Pria | 1 |
| 4. | Mawatari Sensei | Pria | 1 |
| 5. | Shuji Fujimoto | Pria | 1 |
| 6. | Sora Hatori | Wanita | 0 |
| 7. | Yukana | Wanita | 0 |

Pada novel Reikan Kentei novel, Reikan Kentei Shinrei Aidoru no

Yuutsu dan Reikan Kentei Haru ni shite Kimi wo Hanare ditemukan lima tokoh pria bernama Shuji Fujimoto, Batsu, Natsume, Tsutsui dan Mawatari yang menggunakan adverbial *ichiou* dalam percakapannya, namun adverbial *ichiou* tidak digunakan oleh dua tokoh perempuan.

Hasil analisis untuk novel Kiokuya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2

Jenis Kelamin Tokoh(Kiokuya)

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Frekuensi |
|-----|----------|---------------|-----------|
| 1. | Inose | Pria | 1 |
| 2. | Mariya | Pria | 1 |
| 3. | Nanami | Wanita | 0 |
| 4. | Natsuki | Wanita | 0 |
| 5. | Ryoichi | Pria | 1 |
| 6. | Takahara | Pria | 1 |
| 7. | Tomomura | Pria | 2 |

Dalam novel seri Kiokuya, Kiokuya II dan Kiokuya III ditemukan lima tokoh pria yang menggunakan adverbial *ichiou* dalam percakapan. Sama seperti hasil analisis novel seri sebelumnya, novel seri Kiokuya tidak ditemukan tokoh wanita yang menggunakan adverbial *ichiou*.

Diketahui bahwa adverbial *ichiou* banyak digunakan pria karena pria memiliki kebiasaan menggunakan bahasa yang cenderung lebih praktis dan sederhana sesuai dengan pernyataan Kei (2013). Dapat disimpulkan bahwa adverbial *ichiou* sering digunakan oleh kaum pria dibandingkan dengan kaum wanita.

2. Status Sosial

Hasil analisis dari novel Reikan Kentei dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Status Tokoh (Reikan Kentei)

| No. | Nama | Status | Frekuensi |
|-----|-----------------|--------|-----------|
| 1. | Ayumu Natsume | murid | 2 |
| 2. | Haruka Tsutsui | murid | 1 |
| 3. | Haruomi Batsu | murid | 1 |
| 4. | Mawatari Sensei | Guru | 1 |
| 5. | Shuji Fujimoto | murid | 1 |
| 6. | Sora Hatori | murid | 0 |
| 7. | Yukana | murid | 0 |

Dari novel Reikan Kentei, Reikan Kentei Shinrei Aidoru no Yuutsu and Reikan Kentei Haru ni Shite Kimi wo Hanare, dapat diketahui bahwa pengguna adverbial *ichiou* dalam novel Reikan Kentei berasal dari murid, namun disamping itu juga terdapat

guru yang menggunakan adverbial *ichiou*, yaitu Mawatari. Untuk selengkapnya dapat disimak dari salah satu data dari kartu data di bawah ini.

Data 1

伐：「大体うちの学校はバイト禁止だ！特例として認めてもらうには申請が必要だって転入手続きするとき聞かなかったのかバカ」

修司：「もうちょっと人に優しいしゃべり方ができへんのかおまえは…！」

馬渡：「まあまあ落ち着け。一刻も早く辞めるのはおまえのためだとは思うけどな、まあ一応忠告はした。」

Batsu:

Daitai Uchino Gakko ha baito kinshida! Tokureitoshite mitometemorau niha shinsei ga hitsuyou datte tennyutetsuzuki surutoki kikanakattanoka baka.

Shuji: Mou chotto hitoni yasashi syaberikata ga dekihenoka omaeha..!

Mawatari: Maa maa ochitsuke. Ikkokumo hayaku yamerunoha omaenotamedatoha omoukedona, maa ichiou chukokuha shita.

Batsu: Udah tahu di sekolah ini dilarang *baito* (kerja paruh waktu)! Kan sudah diberi tahu sewaktu pindah

sekolah jika untuk pengecualian harus meminta izin dulu, tidak didengarkan, bodoh.

Shuji: Kau memangnya tak bisa berbicara pakai bahasa yang lebih halus hah..!

Mawatari: Sudah sudah tenanglah. Secepat mungkin berhenti dari pekerjaan paruh waktu itu saya pikir demi kamu juga. Ya setidaknya saya sudah memberi tahu kamu.

Dalam data 1 ini terdapat partisipan, Mawatari sebagai penutur yang menggunakan adverbial *ichiou*, Shuji Fujimoto dan Batsu Haruomi sebagai mitra tutur. Dalam percakapan tersebut, Mawatari sedang memberi peringatan kepada muridnya yaitu Shuji Fujimoto dan Haruomi Batsu yang sedang ribut di kelas mengenai Shuji yang melakukan kerja paruh waktu namun sangat membahayakan nyawanya.

Jika dilihat dari status sosial, diketahui bahwa terdapat penggunaan adverbial *ichiou* oleh Mawatari yang memiliki status sebagai guru, digunakan kepada Shuji Fujimoto dan Batsu Haruomi yang memiliki status sebagai murid.

Selain data 1, terdapat data 2, 5, 9, 11, 12 yang penuturnya menggunakan

adverbial *ichiou* kepada mitra tutur yang memiliki status sosial sama dengan penuturnya.

Selanjutnya hasil analisis dari novel *Kiokuya* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Status Tokoh (Kiokuya)

| No. | Nama | Status | Frekuensi |
|-----|----------|------------|-----------|
| 1. | Inose | Jurnalis | 1 |
| 2. | Mariya | Koki | 2 |
| 3. | Nanami | murid | 0 |
| 4. | Natsuki | murid | 0 |
| 5. | Ryoichi | murid | 1 |
| 6. | Takahara | Pengacara | 1 |
| 7. | Tonomura | Asisten RT | 2 |

Dalam novel *Kiokuya*, *Kiokuya II*, dan *Kiokuya III*, tokoh yang menggunakan adverbial *Ichiou* hanya satu dengan status sosial murid, satu sebagai koki, satu tokoh sebagai jurnalis satu tokoh sebagai asisten rumah tangga dan sebagai pengacara. Untuk lebih lengkap lagi, dapat disimak dari data berikut ini.

Data 17

17. 高原：「君が作ったわけ？」
外村：「一応…」
高原：「ふーん。あ、ありがとこれ」

Takahara: *Kimi ga tsukuttawake?*

Tomomura: *Ichiou...*

Takahara: *Hu-n. A, arigato kore.*

Takahara: Ini kamu yang bikin?

Tomomura: Iya sih (seadanya)...

Takahara: Hmm. Ah, makasih ya ini.

Pada data 17 ini terdapat partisipan, Takahara sebagai penutur yang menggunakan adverbial *ichiou* dan Tomomura sebagai mitra tutur.

Dalam percakapan tersebut Takahara sebagai pelanggan sebuah restoran yang menanyakan siapa penyaji hidangan yang ia makan kepada Tomomura yang saat itu bekerja sebagai pelayan. Jika dilihat dari status sosialnya, adverbial *ichiou* digunakan oleh Takahara yang status sosialnya lebih tinggi dibandingkan dengan Tomomura yang berstatus sebagai pelayan restoran.

Selain data 17, terdapat data 18 dan data 21 yang penuturnya memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan mitra tuturnya. Sedangkan pada data 14 dan 16 penutur dan mitra tutur memiliki status sosial sama.

Selanjutnya akan dibahas mengenai partisipan jika dilihat dari rentang usianya.

3. Usia

Kisaran usia tokoh dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5
Usia Tokoh (Reikan Kentei)

| No | Nama | Usia | Frekuensi |
|----|-----------------|--------|-----------|
| 1. | Ayumu Natsume | Remaja | 2 |
| 2. | Haruka Tsutsui | Remaja | 1 |
| 3. | Haruomi Batsu | Remaja | 1 |
| 4. | Mawatari Sensei | Dewasa | 1 |
| 5. | Shuji Fujimoto | Remaja | 1 |
| 6. | Sora Hatori | Remaja | 0 |
| 7. | Yukana | Remaja | 0 |

Tabel 6
Usia Tokoh (Kiokuya)

| No. | Nama | Usia | Frekuensi |
|-----|----------|--------|-----------|
| 1. | Inose | Dewasa | 2 |
| 2. | Mariya | Remaja | 2 |
| 3. | Nanami | Remaja | 0 |
| 4. | Natsuki | Remaja | 0 |
| 5. | Ryoichi | Remaja | 1 |
| 6. | Takahara | Dewasa | 1 |
| | Tomomura | Dewasa | 2 |

Partisipan pada novel umumnya dari usia remaja. Pada novel *Reikan Kentei*, *Reikan Kentei Shinrei Airodu no Yuutsu* dan *Reikan Kentei Haru ni Shite Kimi wo Hanare* terdapat empat

tokoh remaja yang menggunakan adverbial *ichiou* pada percakapannya dan terdapat juga tokoh orang dewasa yang berusia sekitar 25-35 tahun.

Pada novel Kiokuya I, II dan III, adverbial *ichiou* juga mendapatkan hasil yang sama dengan analisis novel Reikan kentei bahwa adverbial *ichiou* digunakan usia remaja dan dewasa. Sesuai dengan hubungan bahasa dengan status sosial yang dikemukakan oleh Kei (2013) bahwa terdapat kecenderungan pada usia remaja dan dewasa menggunakan adverbial yang mengungkapkan makna yang ambigu guna menghindari konflik sehingga banyak yang menggunakan adverbial *ichiou*.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa adverbial *ichiou* banyak digunakan oleh pria, juga dapat digunakan untuk semua status dan semua usia namun perlu diperhatikan bahwa status sosial dapat mempengaruhi penggunaan adverbial *ichiou* dalam suatu percakapan.

Dilihat dari data, penggunaan adverbial *ichiou* digunakan ketika penutur memiliki status sosial yang setara dengan mitra tutur atau penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi dari mitra tuturnya.

5 REFERENSI

1. Hymes, D. 1990. Introduction: Toward Ethnographies of Communication 1. *American anthropologist*, 66(6_PART2), 1-34.
2. Akiko, S. 1998. *Discourse Modality Fukushi/ Ichioo ni Tsuite*. Tokyo: Waseda Daigaku Nihongo Kenkyu Kyoiku Senta.
3. Chaer dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
4. Kei I. 2013. *Nihongo wa [kuuki] ga Kimeru: Shakaigengogaku Nyumon*. Tokyo: Kobunsha.
5. Sachiko dan Harumi T. 1997. *Shakai Gengogaku e no Shotai: shakai, bunka, komyunikeshon*. Tokyo: Mineruva Shobō
6. Febrianty, F. Setiana, S. M., dan Haryanti, P. 2015. Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Keigo (Studi

- Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung). Bandung: Unikom.
7. Takashi dan Yukinori, T. 1992. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Publishing.
 8. Yasushi, Mizue dan Masami. 1996. *Aimai go jiten*. Tokyo: Tokyodo Publishing.
 9. Putri, T. A. Y. 2018. *Penggunaan Adverbia Ichiou dalam Percakapan bahasa Jepang Sehari-hari (Kajian Sociolinguistik)*. Bandung: Unikom.
 10. Putri, T. A. Y., Kurniawan, S., Haryanti, P. 2018. *Penggunaan Adverbia Ichiou dalam Komponen Tutur Norms of Interaction and Interpretation*. Bandung